



DIDASKO

Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen

SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN (STAK) DIASPORA WAMENA, PAPUA

Volume 3 Nomor 1 (Oktober 2022, hal: 34-48)

Web STAK DIASPORA Wamena: <http://stakdiaspora.ac.id>

Web DIDASKO: <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/index>

KONSELING PASTORAL BAGI PELAYANAN KESEHATAN ROHANI ORANG SAKIT

Rosdiana Purba

STT BMW Medan Prodi Pastoral Konseling

Email: purbatuarosdiana@gmail.com

ABSTRACT

Having a completely healthy life, namely mental health, mental health, emotional health and spiritual health is a gift from God that must be maintained every day. Before man fell into sin, sickness and suffering did not exist. However, it should be known that the root of all life crises and human illnesses is sin. As a result of sin all relationships in his life have been broken, to God, to himself, to others. Healing services to patients require synergy, between the medical team, patients, spiritual counselors. The author finds that counseling services at the hospital are very good, where counsele are more open to receiving spiritual services when they are sick, under pressure, or are experiencing a severe crisis. The author's goal in researching patient care is to fulfill God's design for humans so that humans return to the original design, namely the image and likeness of God who is perfect or whole. The method that the authors used in this study was a qualitative research method by conducting interviews (private counseling) to three patients who were hospitalized. In the third conversation, the patients were very open and willing to receive personal counseling services and lead them to the grace of Christ and complete healing. In conclusion, God is faithful and gracious to grant complete healing to everyone who wants to come to Him.

ABSTRAK

Memiliki hidup sehat seutuhnya yakni sehat mental, sehat jiwa, sehat emosi dan sehat rohani adalah anugerah Tuhan yang harus dipelihara setiap hari. Sebelum manusia jatuh kedalam dosa sakit penyakit dan penderitaan belum ada. Namun perlu diketahui bahwa akar semua krisis kehidupan maupun sakit penyakit manusia adalah dosa. Akibat dosa semua relasi kehidupannya sudah rusak, kepada Tuhan, kepada diri sendiri, kepada orang lain. Pelayanan penyembuhan kepada pasien membutuhkan sinergi, antara tim medis, pasien, konselor rohani. Penulis menemukan bahwa pelayanan konseling di Rumah Sakit sangat baik, di mana konseli lebih terbuka menerima pelayanan rohani ketika dalam kondisi sakit, dalam tekanan, atau sedang mengalami krisis yang berat. Adapun tujuan penulis untuk meneliti pelayanan kepada pasien

adalah agar kegenapan rancangan Allah kepada manusia supaya manusia kembali kepada desain awal yakni gambar dan rupa Allah yang sempurna atau menjadi utuh yakni tubuh roh dan jiwanya sehat. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara (konseling pribadi) kepada tiga orang pasien yang sedang opname, Dalam percakapan ketiga pasien sangat terbuka dan bersedia menerima pelayanan konseling pribadi dan menuntun mereka kepada kasih karunia Kristus dan kesembuhan seutuhnya. Kesimpulan, Allah setia dan murah hati mengaruniakan kesembuhan seutuhnya (tubuh, roh dan jiwa) kepada setiap orang yang mau datang kepada-Nya,

Kata/Frasa Kunci: Konseling Pastoral; Kesehatan; Rohani; Orang Sakit

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Artinya manusia dapat berpikir, dia adalah makhluk yang rasional, dia dapat merasa, dia makhluk yang emosional, dia juga memiliki kehendak bebas dan harus bertanggung jawab atas keputusannya. Manusia dapat berhubungan dengan Allah dan sesama. Hubungan ini ditegaskan di bawah panji-panji kasih Allah yang diekspresikan dengan mengasihi Allah, mengasihi manusia dan mengasihi diri sendiri dan mengasihi ciptaan yang lain. Manusia diciptakan dengan sempurna yang terdiri dari tubuh, jiwa dan roh. Konsep ini didasarkan dalam 1 Tesalonika 5:23, “Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus Tuhan kita”. Manusia harus dipandang secara menyeluruh ketika sedang dalam mengalami krisis kehidupan atau memiliki persoalan mental, emosional, atau kejiwaan, setiap orang harus memandangnya secara lengkap, utuh keseluruhan aspek hidupnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan sehat bukan hanya karena tidak ada penyakit atau keluhan tertentu dalam dirinya, melainkan juga mampu hidup sehat secara utuh, meliputi aspek fisik, mental, emosional, kejiwaan, sosial dan secara spiritual (Totok S Wiryasaputra, 2014).

Pengertian tentang sehat dan sakit adalah penting agar ketika memformulasikan pernyataan tujuan pelayanan medis harus didasarkan dalam pengertian sehat yang Alkitabiah Selanjutnya definisi sehat menurut *World Health Organization* (WHO): “Sehat adalah keadaan sempurna dari fisik, mental, emosi, sosial dan rohani serta tidak hanya absen dari penyakit dan kelemahan”. Sedangkan sehat menurut Alkitabiah: “Sehat adalah keharmonisan yang sempurna/komplit dari setiap bagian (tubuh, jiwa, roh) dengan Allah, dengan manusia dan dengan ciptaan lainnya yang diperoleh akhirnya keselamatan yang Alkitabiah (Totok S Wiryasaputra, 2014).

Namun manusia pertama Adam jatuh dalam dosa, maka keturunan Adam mewarisi natur berdosa, berakibat kepada seluruh aspek kehidupannya, menyimpang dari rancangan Allah yang sempurna. Segala hal yang membahayakan bisa terjadi dari luar dirinya dan dari dalam dirinya. Dari luar dirinya bisa terjadi serangan karena perbedaan pola pikir atau budaya dan status sosial. Sedangkan dari dalam dirinya bisa terjadi penolakan diri, amarah kepada ketidaknyamanan, rasa tidak mampu, minder dan ingin bunuh diri. Dalam menghadapi permasalahan ini, setiap manusia cenderung mempertahankan kebenarannya sendiri, dan selalu

lebih melihat kesalahan dan kekurangan orang lain. Pada saat kondisi manusia sedang rapuh, dapat terserang berbagai sakit-penyakit. Sehingga membutuhkan penanganan medis dengan pemeriksaan dan pengobatan yang dilakukan secara medis di Klinik atau ke rumah sakit yang lebih besar, dengan pertolongan medis dapat terjadi kesembuhan, tetapi beberapa saat kemudian sakit lagi dengan sakit yang sama atau penyakit yang lain ke arah bagian yang lain dalam arti belum sembuh seutuhnya. Dalam kondisi ini kesempatan bagi konseli untuk introspeksi diri dan mau menerima pelayanan konseling pastoral agar dia bangkit kepada kehidupan rohani yang sehat.

Wiryasaputra menuliskan sebagai berikut: Yang dikaitkan dengan kehilangan anggota keluarga, kedukaan, lamaran pekerjaan yang ditolak, pemutusan hubungan kerja, bencana alam, perceraian, di penjara, tanpa harapan, tanpa pertolongan, kesepian, depresi, usaha bunuh diri, perang atau konflik batin yang dalam, kelelahan psikologis, penyalahgunaan obat, pindah kerja, konflik keluarga, diculik, ditahan tanpa alasan, difitnah, kehamilan diluar nikah, pasangan selingkuh, menduda, menjanda, menderita sakit, dan sebagainya (Totok S Wiryasaputra, 2014).

Hal di atas mengingatkan bahwa manusia diperhadapkan dengan permasalahan yang kompleks, yang tidak mungkin ditolak, hanya bagaimana manusia menyikapinya. Dalam kondisi seperti ini kehadiran hamba-hamba Tuhan dapat menjadi sarana pertolongan dan hiburan. Peranan mereka penting sekali, khususnya memberitakan bahwa Tuhan Yesus Allah tabib Agung yang berkuasa memperhatikan penderitaan mereka (Gary R. Collins, 2012).

Seperti peristiwa dalam Alkitab ketika seorang lumpuh dibawa kepada Yesus. Ketika Yesus melihat iman mereka, berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu:” Percayalah, hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni”. Lalu berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu: “Bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu. Dan orang itu pun bangun lalu pulang ke rumahnya (Matius 9:2,6). Penting dalam peristiwa ini bahwa Tuhan Yesus melihat iman mereka yang membawa orang lumpuh itu. Mereka sepakat membawa orang lumpuh itu kepada Yesus dengan iman dan segala risiko serta pengorbanan, maka orang lumpuh itu menerima kasih karunia kesembuhan rohaninya fisiknya, sebagaimana yang Tuhan Yesus katakan bahwa dosanya sudah diampuni, dia bangkit, berjalan, pulang ke rumahnya dengan penuh sukacita.

Demikian juga hendaknya seorang yang melakukan konseling pastoral harus memiliki iman kepada Yesus Kristus dan bekerja sama dengan tim pelayanan yang ada, serta fokus kepada Tuhan Yesus, sebagai Juru selamat pribadi. Karena tugas konseling pastoral harus dilandasi dengan kasih dan belas kasihan yang bersumber dari kebenaran yang sejati yang dipimpin oleh Roh Kudus (Gary R. Collins, 2012). Hal yang lebih spesifik adalah saat konseling pastoral dilakukan, maka dapat terjadi pada kehidupan konseli ke empat fungsi pastoral yakni disembuhkan, ditopang, dibimbing dan memperbaiki hubungan yang sangat berdampak yang adikodrati dalam hidupnya (Santoso, 2021). Selanjutnya Tuhan Allah mengaruniakan hikmat dan bijaksana kepada setiap orang yang menyambut kebenaran Allah dan melakukannya sebagai standar dalam hidupnya, pilihan demikian sangat berdampak kepada seluruh aspek hidup dan akan mendatangkan damai sejahtera.

Dalam percakapan dengan konseli, harus dipelihara hati saling *trust*, dan penuh kasih, maka konseli bersedia ditolong untuk menyelesaikan persoalan emosionalnya, dan akar permasalahan (dosa) diakui, bertindak meninggalkan dosa, serta memohon pengampunan dari Yesus Kristus supaya terjadi kesembuhan yang sempurna yaitu tubuh, jiwa dan roh. Menurut Roma Sihombing (Jurnal Kesembuhan) bahwa penderitaan Kristus di salib menjadi sumber penyembuh bagi orang yang terluka, bagi semua orang sakit. Pengamatan beliau dalam pelayanan kepada orang sakit sering terjadi bahwa pasien seperti pasif saja (Sihombing, 2019). Sehubungan dengan itu, penulis menambahkan bahwa dalam layanan konseling pastoral harus ada kemampuan, keberanian konselor melakukan pelayanan mencari akar permasalahan konseli yang telah menyimpang dari kebenaran, maka konseli menyadari kesalahannya serta memilih untuk meninggalkan, dia pun dilepaskan, disembuhkan dan mengalami kelegaan. Dalam hal ini, konseli membutuhkan penerimaan dan pertolongan Roh Kudus untuk menginsafkannya akan dosa-dosanya, tidak menghakimi dia tetapi menyadarkannya. Injil dapat diberitakan dengan kasih kepada konseli, dia menerima kasih karunia Tuhan, diampuni Tuhan dari dosa-dosanya, dan menerima Tuhan Yesus dalam hati. Dia menerima status baru menjadi anak-anak Allah, mengalami kelahiran baru secara rohani, dimeteraikan oleh Roh Kudus, serta menjadi ahli waris kerajaan Allah, menerima hidup yang kekal, inilah anugerah terbesar dalam hidup manusia. Hal ini terjadi bukan karena usaha manusia tetapi karena beriman kepada kasih karunia Allah (Efesus 2:8).

Selanjutnya tentang kriteria konselor menurut Clinebell adalah: Seorang konselor mempunyai hak istimewa untuk membimbing orang lain dalam perjalanan rohaninya menuju keutuhan. Kepekaan dan keterampilan dalam konseling, membolehkan konselor berdiri pada tanah (dasar) yang suci di mana pertumbuhan dan transformasi kepribadian terjadi. Konselor menjadi katalisator dalam suatu pertumbuhan penyembuhan. Dia menjadi bidan pastoral dalam hal kelahiran orang kembali menuju dimensi yang lebih luas dari kemanusiaannya (Clinebell, 2006). Hal yang senada Engel menyatakan bahwa: Konsistensi konselor dalam tindakannya akan mengaktualisasi perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan dan harapan konseli. Aktualisasi perilaku meyakinkan dan membesarkan hati konseli, mengusahakan dan menetapkan tujuan layanan konseling, menumbuhkan kepercayaan yang positif, memiliki profil karakteristik, empati, kehangatan, kasih, kelemah lembut dan kesabaran (J.D.Engel, 2016).

Jadi, dari kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa rasa *trust* sangat diutamakan dalam pelayanan konseling pastoral, dan mengutamakan pertolongan dari Roh Kudus sebagai penasehat Agung agar tujuan Allah untuk membebaskan konseli dari permasalahan hidupnya yang kelim kepada kemerdekaan sejati dalam kasih karunia Allah supaya oleh berkat kasih karunia Allah hidupnya menjadi utuh kembali.

Tujuan Allah mengikatkan diri-Nya dengan perjanjian kekal kepada umat Israel dalam Perjanjian Lama adalah supaya orang pilihan-Nya dan orang tebusan-Nya (Anak-anak Tuhan dalam Perjanjian Baru), yang akan didesain ulang menurut gambar dan rupa Allah yang kelak menjadi mempelai surgawi. Hal ini akan dianugerahkan kepada manusia yang menerima karya penebusan-Nya di atas kayu salib dan taat dan setia sampai akhir hidupnya..

Jadi untuk mengembalikan manusia kepada tatanan yang semula, Allah telah memanggil dan mengutus rasul-rasul, maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus (Efesus 4:11-12). Oleh karena itu dalam melakukan konseling pastoral adalah merupakan miniatur perjumpaan yang sejati antara manusia untuk saling menumbuhkan iman yang berfokus kepada karya Kristus.

Dalam hal praktik konseling pastoral Wiryasaputra menyatakan bahwa: Pertama, baik konselor maupun konseli bersedia terbuka, masuk percakapan secara penuh dan utuh. Berani masuk ke ruang batin yang paling dalam atau ruang yang suci (*the holiest site of the heart*). Berani memahami, mengakui, menghayati, dan menerima apa yang sedang terjadi dalam ruang batinnya yang paling dalam sejauh mana ia bersedia mengungkapkannya dengan jujur. Khususnya konselor, sebagai penolong harus memahami isi batinnya sendiri agar dia tidak berfokus pada agendanya sendiri dan memaksakan agendanya (Totok S Wiryasaputra, 2014) Selanjutnya dipertegas oleh Manafe yang menyatakan: Kehadiran Kristus di dalam hati seringkali dapat menyentuh inti permasalahan hati dan memulihkan hati orang yang bersangkutan. Ditambah dengan metode psikologi dan psikiatri yang Alkitabiah, juga dilengkapi dengan konseling pastoral, maka konseling yang berpusatkah Kristus dapat menjangkau kedalaman jiwa, roh, memulihkan, mengintegrasikan, serta memperkenankan hati yang sudah dipulihkan itu akan menguatkan tubuh, konselor hadir menerima dan menolong konseli agar konseli dapat menuju kepada perubahan, pertumbuhan dan berfungsi kembali serta sehat secara holistik (Manafe & Pelamonia, 2020).

Tujuan Penelitian adalah untuk memenuhi kebutuhan pasien yang sehat rohaninya menurut pandangan Alkitab yakni kebutuhan roh, jiwa dan tubuh. Yang pertama kebutuhan rohani yaitu agar manusia mempunyai hubungan dengan Allah, mempunyai kepekaan hati nurani, dan mengetahui kehendak Allah bagi hidupnya. Kedua kebutuhan jiwa/psikologis manusia yakni: Mempunyai kehendak yang tunduk kepada Allah dan seirama dengan kehendak-Nya, mempunyai pikiran yang dibaharui segaris dengan kebenaran Allah, membuat pilihan yang benar bertanggung jawab kepada Allah, manusia dan ciptaan yang lain. Ketiga kebutuhan fisik, dapat dilakukan dalam pelayanan medis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini adalah metodologi kualitatif yang digunakan dalam penelitian lapangan. Penulis melakukan penelitian dengan berkunjung ke rumah sakit kepada pasien yang sedang opname di Rumah Sakit Umum Elisabeth Medan. Penulis melakukan wawancara kepada tiga informan dengan melakukan percakapan konseling pastoral dengan terlebih dulu minta ijin kepada zuster dan pasien yang akan dikonseling.

HASIL TEMUAN DATA LAPANGAN

Informan 1 (satu)

Pada saat berkenalan, konseli dalam kondisi sakit, dirawat di Rumah Sakit Umum Elisabeth Medan, penulis minta izin kepada konseli akan melakukan percakapan konseling dan akan mencatat percakapan. Konseli bersedia, penulis memperkenalkan diri sebagai pelayanan konseling pastoral di rumah sakit ini. Dalam percakapan ditemukan kronologi kehidupan konseli, dia mengaku bahwa sudah 24 tahun dia merokok dan sekarang dia menderita penyakit asma (sesak nafas), ini bermula dilakukannya ketika terjadi masalah rumah tangga. Dia menyadari penyebabnya adalah akibat perilakunya yang tidak baik sebagai istri dan akhirnya terjadi perceraian. Hak asuh dua orang anak ada pada konseli. Dia sudah bercerai selama 15 tahun. Pekerjaan konseli adalah berjualan pakaian bekas di Sentral kota Medan. Pada tahun 2006 dia punya teman baik seorang pria tetapi berbeda keyakinan, pada waktu itu konseli mengalami sakit yang harus operasi usus buntu. Dalam pembiayaan di rumah sakit semua ditanggung oleh teman prianya itu. Sesudah sembuh karena merasa sudah berhutang budi mereka pun melaksanakan pernikahan dan sikonseli ikut kepercayaan suami kedua ini. Tetapi pernikahan ini tidak berlangsung lama dan bercerai juga. Menurut pengakuan Konseli, ia tidak pernah pergi ke gereja, ia merasa malu (konseli menyatakan bahwa Tuhan sudah jijik sama dirinya dan orang lain pun pasti jijik melihatku).

Konseli mengaku baru dua tahun terakhir inilah konseli berhenti merokok, itupun bukan karena bertobat tetapi karena kehabisan uang untuk biaya kuliah anak. Dia menderita sesak nafas maka harus opname di rumah sakit. Dia tidak ikut dalam bersosialisai dengan adat dan keluarga karena malu dan merasa gagal dalam hidupnya. Konseli menutup diri dan tidak mau bergaul dengan lingkungannya serta tidak mau mengikuti kegiatan lingkungan. Dia merasa minder, malu, merasa bersalah kepada Tuhan, karena pernah menyangkal Tuhan dengan menikah diluar kekristenan. Sekarang dia menderita penyakit paru-paru dan sesak nafas, dan sangat takut kepada kematian. Takut kepada penghukuman Allah dan dibinasakan di neraka kekal. Dia merasakan ada beban yang sangat berat. tidak berdaya, tidak ada harapan, merasa kosong, sulit tidur, merasa khawatir masa depan, gampang tersinggung. Hal ini adalah berasal dari sipendusta (Iblis), yang tidak bisa dibiarkan dan segera dibuang dari kehidupan konseli.

Demikian halnya dari pengakuan konseli ini bahwa terjadi perceraian karena perbuatannya. Dia sudah sudah melanggar perjannjian nikah yang dia ucapkan di hadapan Tuhan. Dia merasa bersalah kepada Tuhan dan kepada dirinya serta kepada anak-anaknya. Dia jatuh kepada kebiasaan merokok sampai adiktif. Dalam pernikahan kedua dengan pindah agama ikut pria itu. Pernikahan ini tidak berlangsung lama dan bercerai, dia merasa bersalah kepada Tuhan karena pernah menyangkal imannya.

Penulis dapat temukan bahwa konseli mengalami penolakan dari lingkungan sosial yang memberi pertanda konseli butuh untuk rasa dimiliki dan memiliki. Diapun memiliki rasa bersalah dan malu, karena itu konseli membutuhkan kelayakan diri. Dia juga merasa lemah dan tak berdaya, karena itu konseli butuh kekuatan dan pengendalian diri. Dia butuh berdamai dengan Tuhan dan berdamai dengan diri sendiri, berdamai dengan orang lain. Inilah kesempatan dan kairos Tuhan untuk menolong konseli dengan melakukan konseling kepadanya. Dalam Alkitab tertulis bahwa Tuhan menerima manusia berdosa apa adanya, yang mau bertobat

dengan sungguh-sungguh dan masuk dalam karya penebusan-Nya. Konselor bertanya, apakah dia bersedia mengalami kelepaan yang dari Tuhan? Konseli menjawab, bahwa ia bersedia. Maka konselor menuntun konseli berdoa untuk meninggalkan dan membuang segala kejahatan yang pernah dilakukannya, mengakui dosanya kepada Tuhan Yesus, mohon pengampunan Tuhan Yesus dan mengundang Tuhan Yesus secara pribadi. Dampak dari doa ini adalah: Hatinya dijamah oleh Tuhan dan ia mengalami kelegaan dan sukacita. Seperti janji Tuhan: Semua orang yang letih lesu dan berbeban berat datang kepada Yesus, maka ia mendapat kelegaan (Matius 11:28), selanjutnya ia harus belajar mempercayakan hidupnya pada Tuhan. Maka konseli menjadi agen pemulihan bagi dirinya sendiri dengan menggunakan kekuatan imannya dari Firman Tuhan untuk menyembuhkan semua aspek hidupnya yang selama ini menderita. Roh Kudus yang sudah dikaruniakan Allah kepada konseli menjadi modal utama bagi dia yang telah membebaskan konseli dari belenggu dosa, sekarang mulai membangun relasi dengan Pribadi Allah Tritunggal, dengan membaca dan merenungkan firman Tuhan siang dan malam serta mentaati-Nya dengan segenap hati. Kemauan melakukan pengampunan kepada orang lain atas kesalahan mereka dan mengampuni diri sendiri akan berdampak pada relasi yang sehat, juga dengan relasi sosialnya pun akan menjadi sehat.

Dapat ditemukan bahwa konseling pastoral yang dilakukan kepada orang sakit adalah suatu kesempatan yang besar bagi pasien untuk menanggapi kasih Allah bagi dirinya. Diapun butuh memenuhi rencana Allah, dan hidup dalam ketaatan sebagai warga kerajaan Allah dengan mempertemukan orang berdosa kepada pengampunan Allah supaya memperoleh janji-janji Allah yang sangat relevan untuk memperoleh kesehatan secara utuh yaitu kesembuhan tubuh, jiwa dan roh. Dalam hal ini konseli mendapat jaminan dari lawatan Tuhan melalui firman-Nya yang berkuasa yang dapat menembus relung hati manusia, supaya dia memperoleh kesembuhan tubuh, roh dan jiwanya, serta masuk dalam hidup yang baru, hidup yang terfokus pada Tuhan. Walaupun untuk memperoleh kesembuhan secara utuh memerlukan proses, dan kerjasama dengan tim medis lainnya, tetapi yang terpenting konseli sudah memiliki modal untuk berfokus pada pimpinan Roh Kudus. Hidup yang adikodrati dimulai saat konseli mendengar firman Tuhan, percaya sungguh-sungguh bahwa Kristus menerima dia apa adanya. Konseli bertindak dengan iman mengaku dosa-dosanya kepada Kristus (1Yohannes1:9), Kristus mengampuni dia, serta menyucikan dia dari segala kejahatan, Dia mengundang Kristus masuk dalam hatinya (Wahyu 3:20), dia menjadi anak Allah yang berhak menerima warisan surgawi (Yohannes 1:12), kepada dia diberikan seluruh janji-janji Allah yang tertulis dalam Alkitab (Efesus 1:14).

Penulis menyaksikan bahwa konseli sangat bersuka cita karena sudah mendapat pencerahan dari Allah melalui karya Roh Kudus yang membuat dia mengerti dan memahami karya penebusan Kristus bagi dia. Doa peneguhan dilakukan konselor, supaya mempunyai komitmen hidup bergantung pada Tuhan dan mendoakan kesembuhannya dari sakit asma yang dialaminya pada waktu itu. Pesan penulis agar dapat bertumbuh secara rohani, dia harus mencari grup pemuridan yang sungguh-sungguh mau belajar firman Tuhan dan kembali bergabung dengan gereja yang dapat menggembalakan dia selanjutnya.

Informan ke 2 (dua)

Penulis memperkenalkan diri, dan mengatakan satu kesempatan yang menyenangkan dapat berjumpa di tempat ini (Informan sedang opname di Rumah Sakit Umum Elisabeth ini dengan

diagnosa dokter menderita sakit Diabetes Melitus). Konselor dengan pasien dapat berkenalan dengan hangat. Konselor minta waktu untuk mempercakapkan tentang permasalahan kehidupan yang dialami oleh konseli. Dengan tenang konseli menceritakan bahwa dia adalah pemarah dan setiap kali marah yang keluar dari mulutnya adalah nama binatang. Contoh di kelas, kalau muridnya sedang ribut, dia akan marah dan menyebut anak murid itu dengan nama-nama binatang. Hal ini sudah berlangsung lama dan sudah menyatu dengan dirinya dan sudah sulit keluar katanya, menjadi kebiasaan dan latah. Konseli mempunyai seorang putri yang sudah gadis dan sudah menjadi guru agama Kristen juga (Usia 25 tahun).

Menurut kesaksian konseli, setiap kali ibu ini (konseli) berulang tahun, putrinya senantiasa buat acara keluarga dan di pintu kamar ibunya dibuat satu karton yang bertulisan “*Happy Birthday Mama*”. “Tolong berhenti untuk tidak keluar kebun binatang dari mulut Mama lagi”. Tetapi pada pengakuan konseli sudah tidak bisa lagi dia berubah.

Menurut pengakuan konseli kalau dia mengikuti ibadah di gereja dia tidak bisa mengerti firman Tuhan, juga dia selalu mengantuk kalau dengar firman Tuhan. Menurut penuturan konseli ada pengalaman buruk yang mempermalukan dirinya, dia tertidur di gereja karena nyenyaknya, ketika kantong kolekte diedarkan dari depannya dia tidak tau, teman yang ada di samping kiri dan kanannya tidak membangunkannya, maka dia merasa sangat malu, oleh karena peristiwa itu, dia malas datang ke gereja. Setiap hari minggu tiba dia senantiasa buat berbagai alasan agar tidak pergi beribadah.

Di rumah pun kalau membaca firman Tuhan langsung menguap, mengantuk, sehingga tidak bisa fokus kepada firman Tuhan. Bahkan kalau konseli marah kepada putrinya yang keluar kata-kata binatang dari mulutnya. Ini sudah menjadi habit. Konseli mengaku bahwa dia sangat ingin lepas karena sudah malu dan sudah tua, dia pun seorang guru, dia tidak bisa menjadi teladan. Teman-temannya sesama guru juga sudah mengejek dia karena sudah latah. Dia menjadi minder dan merasa bersalah setiap hari kepada orang yang dimarahinya. Ketika konselor bertanya kepada konseli, apakah ibu mau mengalami kelepasan? Dia menjawab, bersedia dilepas.

Konseli memiliki pengertian bahwa dosa yang membelenggu dia (kata-kata kotor), tidak mungkin bisa lepas, karena sudah berulang kali dia ingin berubah tetapi dosa yang sama tetap keluar dari mulutnya. Dia merasa minder, malu dan menarik diri dari lingkungannya. Dalam hal ini konseli sedang sakit baik secara psikologi, secara fisik, secara sosial dan secara rohani. Sekarang dia menderita sakit Diabetes Melitus (sakit kencing manis), opname di rumah sakit Elisabet Medan. Informan bertanya kepada konselor, apakah Tuhan masih mau mengampuni dosa-dosaku? Karena dia pun merasa bersalah kepada Tuhan dan sesama serta mengalami penolakan dari lingkungannya.

Karena itu konselor memberitahukan kepada konseli kebenaran Alkitab tentang tragedi salib Kristus sangat dahsyat yang berkuasa menyelesaikan cengkraman dosa semua manusia di bumi ini. Di atas kayu salib Yesus berseru “*tetelestai*” artinya “sudah selesai” (Yohanes 19:30), ini menunjukkan bahwa hutang dosa manusia kepada Allah Bapa sudah lunas dibayar oleh kematian Tuhan Yesus di salib. Selanjutnya melalui kebangkitan-Nya dari kematian, menjadi jaminan bagi setiap orang yang percaya kepada penebusan Kristus dan akan menerima anugerah kebangkitan rohani. Dalam Alkitab tertulis bahwa Tuhan tidak menginginkan kematian orang

fasik tetapi Tuhan berkenan kepada pertobatan orang fasik itu dari kelakuannya supaya mereka hidup (Yehezkiel 33:11). Dengan dasar kebenaran firman ini, maka konselor memberi kesempatan kepada konseli untuk memilih, dan mengambil keputusan untuk bertobat (tidak ada dosa yang tidak bisa diampuni), yaitu hanya dengan rendah hati datang, mau mengakui dosanya kepada Tuhan Yesus.

Dari percakapan dengan konseli bahwa ia sudah menyadari dan sangat menderita karena sudah malu dan mengisolasi diri dari gereja dan lingkungan. Berita pengampunan dari Yesaya 1:18 “Sekalipun dosamu merah seperti kirmiji akan menjadi putih seperti salju”. Hal ini diungkapkan Andik Wijaya: Ketika orang pilihan tidak setia, Allah bisa murka, Allah bisa menghukum, sebab kekudusan dan keadilan-Nya tidak bisa kompromi dengan dosa. Tetapi Allah yang murka, dan menghukum adalah Allah yang penuh belas kasihan. Pengampunan-Nya yang tidak terbatas, itulah yang membuat Allah tidak selamanya menolak orang pilihan yang tidak setia. Tangan-Nya selalu terbuka menerima Israel-orang pilihan apa adanya. Pengampunan dan kesetiaan Allah, itulah yang membuat relasi Allah-orang pilihan tidak pernah bisa dibatalkan, oleh apapun. Relasi Allah-orang pilihan adalah relasi perjanjian, “*covenantal relationship*”. Perjanjian abadi-”*Everlasting covenant*” (Dr. Andik Wijaya, 2013)

Tujuan Allah mengikatkan diri-Nya dengan perjanjian kekal agar orang pilihan-Nya dan orang yang telah ditebus atas karya salib Kristus akan didesain ulang menurut gambar dan rupa Allah. Hal yang senada dituliskan oleh Powlison, yang menyatakan bahwa: Kuasa Allah bekerja dalam hati orang percaya sebagaimana Ia bekerja dalam Kristus yang di dasarkan dari Efesus 1:19, dan dengan kuasa-Nya menempatkan orang percaya hidup di dalam Kristus, mengenakan kuasa-Nya orang percaya menerima kasih-Nya dan mempercayai Dia (Efesus:6:10) (David Powlison, 2011). Untuk menggenapkan kebenaran ini konseli dengan terbuka, bersedia mengakui dosanya dengan penyesalan yang sungguh-sungguh, mau bertobat. Maka konselor menuntun konseli berdoa untuk pengakuan dosa dan memohon pengampunan dari Tuhan Yesus dan sekaligus mengundang Tuhan Yesus masuk dalam hati sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Dan membuat komitmen meninggalkan hidup lama dan mengenakan manusia baru, bertekun beribadah kepada Tuhan dan membaca firman Tuhan siang dan malam supaya karakter Kristus berproses dalam hidupnya sampai kelak terjadi perubahan yang benar berdasar dari buah Roh Kudus dapat terpancar dari hidupnya. Ingat bahwa setiap orang percaya dipanggil dalam persekutuan dengan Anak-Nya Yesus Kristus adalah setia (1Korintus 1:9). Belajar bertumbuh sesuai dengan standar firman Tuhan dan kuasa Roh Kudus yang bekerja untuk membebaskan dari kebiasaan lama. Ia (Kristus) yang memulai pekerjaan baik dalam diri orang percaya akan meneruskannya sampai paada akhkirnya pada hari Kristus Yesus (Filipi1:6). Konselor berdoa agar apa yang sudah dilakukan kepada konseli dalam pelayanan konseling akan terus disempurnakan oleh hubungannya dengan Kristus dan firman-Nya serta ketekunan dan ketaatan konseli setiap hari.

Informan ke 3 (tiga)

Informan sedang opname di Rumah Sakit Umum Elisabeth Muedan ketika melakukan penelitian ini.

Diagnosa: Post operasi karena patah tulang Clavicula kiri dan lengan kiri. Dia mengalami tabrakan tunggal di jalan Setia Budi Medan.

Penulis mendatangi tempat tidur konseli dan berkenalan dan menanyakan kondisinya. Konselor mengalami kecelakaan, tangan kanannya patah dan sedang digendong. Sudah opname selam lima hari. Dia mengatakan, bahwa sudah merasa bosan karena penyembuhan agak lama. Konselor bertanya bagaimana perasaan yang kamu alami sekarang paska rawatan yang sedan dijalani. Konseli jujur mengaku bahwa dia sedang memiliki persoalan pribadi, di mana ada seorang pria yang menjadi pacarnya tetapi orang tua tidak menyetujui hubungan mereka. Oleh karena itu ketika naik kendaraan roda dua ia kurang konsentrasi, dan ketika mengendarai sepeda motornya agak kencang dan lobang kecil membuat dia terjatuh sampai patah tulang.

Dalam percakapan bahwa konseli mengaku ketika mahasiswa dia pernah diajak temannya untuk ikut kelompok pemuridan, tetapi dia tidak mau. Konseli hanya orang kristen biasa, datang ke gereja, berdoa seperti orang pada umumnya. Dari pengakuan konseli ketika mengalami kecelakaan ini, dia kesakitan, dia sangat sedih, marah, takut, kuatir akan cacat, bercampur dalam pikirannya, dan dia belum bisa menerima keadaannya. Konselor memberi penguatan dari kebenaran firman Tuhan bahwa: Kita tahu sekarang bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai rencana Allah (Roma 8:28). Artinya kejadian ini bisa menjadi pintu untuk kembali menyadari akan hidup yang dijalani selama ini: Apakah hidupmu sudah seturut dengan standar kebenaran firman Tuhan? Kita hidup diluar Tuhan akan mati seperti perumpamaa ini: “Karena ranting yang tidak melekat dengan pohon anggur tidak akan berbuah, akan mati dan dibuang demikian juga orang yang hidup diluar Kristus tidak dapat berbuah apa-apa” (Yohanes 15:4b). Dari pengakuan konseli bahwa selama ini hidupnya jauh dari standar firman Tuhan, membaca firman Tuhan kalau di gereja saja, berdoa kalau perlu saja, masih mengandalkan pikiran dan kekuatan sendiri. Belum pernah terpikir untuk memenuhi kebutuhan nutrisi rohaninya secara khusus selama ini, dia bekerja masih sebatas mempersiapkan kebutuhan fisik. Dia belum menyadari bahwa: Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23), upah dosa ialah maut (Roma 6:23a). Kita penting menyadari bahwa natur manusia sudah berdosa, mati secara rohani dan sedang menuju kepada penghakiman Allah dan masuk ke dalam kematian kekal, dan tidak ada seorang manusia yang bisa luput. Jikalau kita hanya mempersiapkan kebutuhan fisik saja dalam hidup ini, kita sedang melalaikan kebutuhan jiwa dan roh kita, maka kita sedang tertipu karena keluar dari rancangan Allah yakni supaya setiap orang berhak menerima kasih karunia diselamatkan dalam karya penebusan Kristus. Karena tidak ada manusia yang dapat menyelamatkan dirinya dari belenggu dosa. Yesus berkata: Akulah jalan kebenaran dan hidup tidak ada yang samapai kepada Bapa kalau tidak melalui Aku (Yohanes 14:6). Jadi Yesus Kristus adalah jalan kepada kehidupan, sumber kesembuhan tubuh, jiwa dan roh kita. Tuhan berkuasa mengaruniakan kesembuhan fisik dengan memakai keahlian tenaga medis yang sudah melakukan tugas mereka untuk mengobati dan merawatnya dengan baik. Selanjutnya konselor bertanya, bagaimana konseli menanggapi akan kasih Allah yang diberitakan kepada dirinya sekarang? Konseli menjawab,

bahwa dia bersedia untuk membaharui hidup dan berpusat pada Kristus. Atas kesediaan konseli, maka dilakukan doa, konselor menuntun konseli dalam pengakuan dosa, pengampunan dari dosa-dosanya dan menerima Tuhan Yesus dalam hati menjadi Tuhan Juruselamat pribadi.

Dalam percakapan selanjutnya bahwa konseli akan menyerahkan hidupnya kepada Tuhan, segala ketakutan dan kekuatiran diserahkan pada Yesus Kristus. Untuk kasus ini konselor memberi penguatan dan penopangan (Clinebell, 2006). Kebenaran Firman menyatakan bahwa Allah mengizinkan suatu peristiwa untuk kebaikan anak-anak Allah agar orang percaya merasakan kebaikan-Nya untuk menyembuhkan. Konseling pastoral lakukan kepada konseli berfungsi untuk mengutuhkan bagi seluruh aspek hidupnya yakni fisik, sosial, mental dan spiritual (Beek, 2001). Konselor mendorong konseli membuat komitmen untuk mengutamakan Tuhan dalam hidupnya sebagai sumber segala sesuatu yang dibutuhkan secara jasmani dan rohani, serta setia sampai akhir.

HASIL PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini penulis akan mengelaborasi pendapat para peneliti terdahulu mengenai mengenai konseling pastoral yang dilakukan sebagai pendekatan kepada mereka (konseli) yang sedang mengalami berbagai permasalahan hidup manusia dan melalui pelayanan konseling pastoral konselor dan konseli menemukan apa yang menjadi kebutuhan utama pasien, menolong konseli supaya mereka menjadi sadar akan kebutuhan mereka yang sungguh / yang aktual sehingga mereka bisa kerja sama sepenuhnya dengan konselor untuk menuntun mendapatkan kesehatan seutuhnya dalam waktu sesingkat mungkin.

Menurut Engel (2016,11), konseling pastoral berperan dalam menolong orang yang sedang dalam suatu krisis dalam hidup baik individu, keluarga, bahkan dalam krisis sosial dalam masyarakat. Dapat menjadi alat penyembuhan dan pertumbuhan dengan membantu orang memperbaiki dan menemukan akar permasalahan yang sedang dihadapinya (J.D.Engel, 2016). Selanjutnya Engel menyatakan bahwa peran konselor bukan problem solving, tetapi merangsang konseli bersedia mengungkapkan perasaan-perasaannya, dan konselor membuat pertanyaan-pertanyaan yang menantang agar konseli memahami dirinya dan mengungkapkan permasalahan sesungguhnya. Kesungguhan konselor untuk menolong membantu dapat dirasakan konseli tanpa ada kepentingan lain dan jangan mempertahankan argumen pribadi terhadap konseli. Dan tunjukkan dengan kerendahan hati dan sikap menghormati konseli dengan menghargai dia sebagaimana Tuhan memandang semua ciptaan (J.D.Engel, 2016).

Dari hasil penelitian, bahwa konseli (informan pertama, kedua dan ketiga), sedang menderita secara fisik, secara psikologi, secara sosial dan secara rohani. Dalam hal ini Wiryasaputra menuliskan ada empat aspek utama kehidupan manusia yakni: Pertama aspek fisik, Aspek ini tubuh manusia dapat dilihat, diraba, disentuh dan diukur. Kedua aspek mental. Aspek ini dikaitkan dengan cipta, rasa, karsa, motivasi dan integrasi manusia. Ketiga aspek sosial. Aspek ini adalah relasi dan interaksi yakni dengan diri sendiri, sesama dan Tuhan Allah. Keempat, aspek spiritual. Aspek spiritual berhubungan dengan jati diri manusia, merupakan

sisi vertikal hidup manusia. Seluruh aspek hidup dan keberadaan manusia secara bersama-sama, saling berkaitan, mendukung dan mempengaruhi secara sistemik dan sinergik membentuk eksistensi manusia sebagai sebuah keutuhan yang terus bertumbuh mencapai kesempurnaan (Totok S Wiryasaputra, 2014).

Dari temuan penulis bahwa ketiga konseli ini dalam percakapan pastoral konseling kebutuhan mereka secara kesembuhan fisik sudah diberikan melalui dokter dan medis lainnya, namun kebutuhan roh dan jiwa mereka belum dilakukan secara Alkitabiah. Ketika dalam percakapan konseling pastoral, konseli sudah terbuka menceritakan hal-hal yang menyakitkan dalam hidupnya, ini adalah satu kesempatan membuka jalan kebenaran kepada para konseli. Hal ini memperjelas bahwa konseli adalah agen perubahan dalam dirinya seperti yang disampaikan oleh Wiryasaputra yakni kemauan bertindak untuk menggunakan akal sehat konseli dan mengambil keputusan menerima dan beriman kepada kasih karunia Tuhan bagi dirinya sendiri (Totok S Wiryasaputra, 2014).

Santoso menyatakan bahwa ketika kebenaran yang membesarkan hati masuk dalam diri penderita, maka hal itu memberi dorongan semangat yang mengandung kuasa untuk menolong konseli melangkah menuju kesembuhan (Santoso, 2021). Selanjutnya Santoso menjelaskan bahwa manusia mempunyai roh, ia makhluk sosial, maka perkara pemulihan jiwa, roh adalah usaha menjalin kembali hubungan yang benar dengan Tuhan dan dengan orang lain agar terjadi pemulihan manusia seutuhnya. Tuhan sudah menyediakan sumber kesembuhan bagi manusia yang percaya kepada-Nya (Santoso, 2021). Jikalau konseli sudah mengalami pembersihan hati dengan melakukan pengampunan maka akan terjadi pemulihan dalam dirinya.

Manusia sudah memiliki natur dosa yang berakibat kepada seluruh aspek hidupnya, aspek fisik, aspek psikologis, aspek sosiologis dan aspek rohani serta menuju kepada kebinasaan. Manusia tidak bisa keluar dari kutuk dosa dengan usaha sendiri apakah itu melalui amal atau kebaikan (Efesus 2:8-9). Tetapi Kristus sudah selesaikan dengan kematian-Nya di atas kayu salib untuk semua dosa umat manusia dan Ia bangkit untuk mengaruniakan hidup baru didalam Roh Kudus. Tragedi salib menunjukkan peristiwa yang sangat dahsyat di mana kasih Allah bertemu dengan murka Allah, dengan meremukkan tubuh Yesus di salib (Yesaya 53:10a). Tindakan Allah yang kudus, pikiran-Nya yang cemerlang, kasih-Nya yang sempurna dan kesetiaan-Nya menggenapi seluruh janji-janji-Nya supaya manusia kembali kepada desain Allah menurut gambar-Nya dan dalam karya penebusan-Nya.

Selanjutnya untuk memperoleh kesembuhan seutuhnya yang pertama manusia harus berdamai dengan Allah. Manusia berdamai dengan Allah melalui karya Yesus Kristus yang telah menebus manusia dari dosa. Tanpa kehadiran Yesus Kristus dihati manusia, maka manusia tidak pernah bisa mencapai keutuhannya. Kemudian melakukan perdamaian dengan sesama. Permusuhan, pertikaian, dengan sesama dapat mengakibatkan banyak masalah termasuk penyakit, maka perdamaian dengan sesama harus dilandasi dengan sikap mengampuni, dan memiliki hati yang luas untuk menerima banyak perbedaan (Simbolon, 2020). Tuhan terlebih dahulu mengampuni manusia dari dosa-dosanya dan manusia juga harus mengampuni orang yang lain yang bersalah kepadanya.

Menurut pemahaman penulis bahwa waktu Tuhan untuk mengubah hidup seseorang ialah ketika menghadapi badai dalam hidup. Dalam percakapan konseling pastoral sangat membutuhkan kuasa Roh Kudus yang berperan menginsafkan konseli sehingga tidak ada hambatan bagi konseli untuk melepaskan tekanan spiritual dan sosial yang selama bertahun-tahun mencengkeram hidupnya. Kebenaran Alkitab dituliskan bahwa tidak ada manusia yang dapat melepaskan diri dari belenggu dosa (sakit spiritual), hanya Tuhan Yesus yang menyelesaikan, dan sudah selesai dalam tragedi salib. Sakit spiritual dan sakit fisik, sakit sosial dan sakit mental sudah diselesaikan Tuhan Yesus di kayu salib. Ketika konseli menyadari bahwa lawatan Allah atas hidupnya, inilah kairois Tuhan bagi konseli, konselor adalah utusan Tuhan untuk membawa konseli kepada jalan dan kehendak-Nya. Dalam hal ini menurut bahwa konseli mengalami keutuhan kembali yang meliputi kesatuan atas seluruh dimensi manusia yakni: tubuh, roh, jiwa atau meliputi lima ruang gerak, roh, rasional, emosi, kemauan dan fisik (Ginting, 2016). Inilah pandangan holistik Alkitabiah tentang tubuh manusia sebagai bait Roh Kudus untuk mampu memuliakan Allah (1Korintus6:19-20). Jadi yang menjadi keutuhan dalam konseling pastoral ialah berpusat pada keutuhan rohani, yaitu dengan mendorong konseli mengalami penyembuhan dengan Allah (dimensi vertikal), kemudian kepada dimensi horizontal.

Dari temuan penulis, kondisi kerohanian dari informan pertama, kedua, ke tiga, mereka seperti Kristen pada umumnya, di mana mereka tidak memprioritaskan Tuhan dalam hidupnya. Hal ini mengingatkan bahwa “Hidup yang diperhamba dosa akan menuju kepada kematian kekal, tetapi hidup yang dipimpin kepada kebenaran adalah kasih karunia Allah” (Roma 6:14). Mengalami kemerdekaan sejati dengan menghidupi kerajaan Allah di bumi inilah hidup yang sebenarnya.

Dari percakapan konseling pastoral, penulis terberkati di mana selalu ada dalam tuntunan Roh Kudus, kedamaian, ada ketenangan batin konselor dan konseli sehingga masuk dalam percakapan yang akrab. Menurut Henry Cloud, dalam percakapan konseling pastoral Tuhan senantiasa mendahului dengan kasih karunia-Nya yakni membuka relasi dengan Tuhan dengan apa adanya manusia dengan segala kejatuhan, kemudian dilanjutkan dengan kebenaran yang diperlukan untuk bertumbuh ke arah gambar Allah (Cloud, 2002). Dapat dinyatakan bahwa kasih karunia merupakan aspek relasional dari karakter Allah dan kebenaran merupakan aspek struktural dari karakter-Nya. Dengan tenang dapat berdoa agar kesembuhan dan penguatan dari Tuhan Yesus kepada konseli atas kedaulatan Tuhan.

KESIMPULAN

Kesimpulan bahwa dari sejak semula semua manusia yang diciptakan Allah adalah sehat secara utuh yakni tubuh, jiwa dan roh dan seluruh relasi hidupnya berfungsi dengan baik. Demikian juga kerinduan setiap konseli dalam percakapan konseling pastoral bahwa ia membutuhkan kesehatan seutuhnya. Dalam konseling pastoral Roh Kudus berdaulat menolong setiap mereka yang sedang dalam krisis dalam aspek hidupnya, mengalami kelelahan dan kekecewaan. dan diproses kepada pemulihan kepada ke empat aspek hidupnya (aspek mental,

aspek sosial, aspek fisik dan aspek spiritual), sampai terjadi kesembuhan seutuhnya. Maka konseli mendapat anugerah kesehatan rohani, diperdamaikan dengan Allah dan konsisten bertumbuh berdasarkan firman Tuhan, serta pengenalan akan Allah semakin nyata, berproses kepada kesempurnaan, harus setia sampai akhir hidup kita.

Sarana prasarana yang tersedia di rumah sakit dapat digunakan sebagai kesempatan melaksanakan konseling pastoral yang berpusat pada Kristus sngat relepan kita lakukan kepada mereka yang sedang mengalami sakit penyakit, yang membutuhkan pertolongan agar dia diselamatkan kepada hidup yang sejati, serta tunduk kepada Roh Kudus. Karena manusia lebih terbuka menyadari hidup yang fana ini ketika dalam mengalami sakit. Peranan seorang konselor yang memiliki kasih dan belas kasihan akan mengambil kesempatan ini untuk melayani konseli dengan sungguh-sungguh. Ketika dilakukan kerjasama yang baik antara tenaga medis dan konselor dan konseli di rumah sakit, maka proses kesembuhan seutuhnya dapat terjadi dengan baik.

KEPUSTAKAAN

- Beek, A. Van. (2001). *Pendampingan Pastoral.pdf*. BPK Gunung Mulia.
- Clinebell, H. (2006). *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (V). BPK. Gunung Mulia.
- Cloud, H. (2002). *Changes That Heal*. SAAT.
- David Powlison. (2011). *Konseling dan Kondisi Manusia Melalui Lensa Alkitab Memandang dengan Perspektif Baru* (I). Momentum.
- Dr. Andik Wijaya. (2013). *Equipping Parents to Fight for SEXUAL HOLINESS* (Kezia (ed.); II). Kenza Publishing House.
- Gary R. Collins. (2012). *Konseling Kristen yang Efektif* (10th ed.). Literatur SAAT.
- Ginting, E. P. (2016). *Pastoral Konseling Membaca Manusia Sebagai Dokumen Hidup*. ANDI.
- J.D.Engel. (2016). *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Kristihandari PK (ed.); I). BPK Gunung Mulia.
- Manafe, D. S., & Pelamonia, R. (2020). PENDAMPINGAN PASTORAL KONSELING BAGI ORANG SAKIT TERMINAL Di KLASIS KUPANG TENGAH – GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR. *Missio Ecclesiae*, 9(1), 40–58. <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.121>
- Santoso, S. I. (2021). Peranan Konseling Pastoral dalam Gereja bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 4(2), 108–123. <https://doi.org/10.53827/lz.v4i2.47>
- Sihombing, R. (2019). Pastoral Konseling Bagi Orang Sakit. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(2), 89–98. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i2.270>
- Simbolon, S. T. (2020). Model Pelayanan Pastoral Konseling Terhadap Orang Sakit Berdasarkan Lukas 10:33-35. *Jurnal Teologi Amereta*, 3(2), 33–35.
- Totok S Wiryasaputra. (2014). *Pengantar Konseling Pastoral* (I). Diandra Pustaka Indonesia.